

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

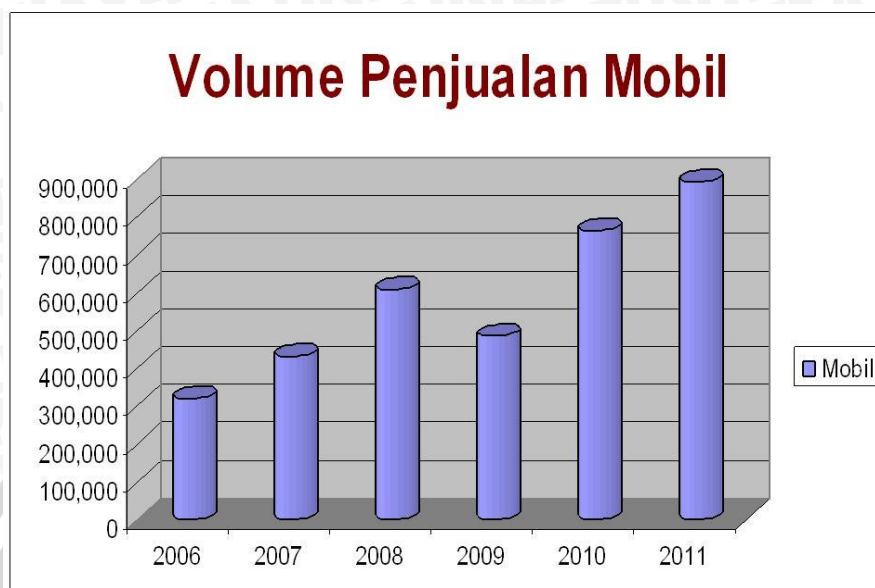
Pada tahun 2010 Indonesia berada pada tingkat ke-6 terbesar diantara Negara-negara berkembang dan ke-5 tercepat dalam pertumbuhan di antara Negara-negara G20. Tidak dapat disangsikan lagi Indonesia merupakan salah satu Negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Kondisi ini didukung oleh adanya perkembangan yang makin baik dalam berbagai bidang industri. Salah satu bidang industri yang memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan ini adalah sektor industri otomotif.

Industri otomotif merupakan salah satu jenis bisnis yang berkembang pesat di Indonesia. Makin banyaknya kuantitas perusahaan otomotif merupakan salah satu bukti, bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Hal ini didasari oleh fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia selama ini sesungguhnya ditopang oleh sisi domestik kita yang memiliki daya beli tinggi dan untuk menghadapi peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi, para pabrikan mobil di Indonesia berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang yang dihasilkannya. Kemudian dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan (mobil dan motor) sebagai bukti dari meningkatnya angka penjualan kendaraan di Indonesia.

Berikut beberapa volume penjualan kendaraan yang mengalami kenaikan atau penurunan produk tiap tahunnya dijelaskan pada Gambar 1.1

Gambar 1.1

Penjualan Kendaraan di Indonesia Tahun 2006-2011



Sumber: Gaikindo.com (4 Januari 2012)

Pada Gambar 1.1 diatas ,terdapat berbagai jenis perusahaan resmi otomotif yang mengeluarkan berbagai merek kendaraan sehingga terlihat perkembangan pertumbuhan industri otomotif di Indonesia.

Berbagai macam perusahaan resmi otomotif dijelaskan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1

Penjualan Perusahaan Resmi Otomotif di Indonesia

Perusahaan	2011
PT.Astra International (Toyota , Daihatsu, Isuzu, Peugeot dan UD Trucks)	225.000
PT. Indomobil Suzuki International (Suzuki)	90.000
PT. Mercedes Benz Indonesia	5.331
PT. KIA Mobil Indonesia	9.801
PT. Nissan Motor Indonesia	30.290
PT. BMW Indonesia	1.551

Sumber : Daftarperusahaanindonesia.com

Dari beberapa perusahaan otomotif yang telah disebutkan diatas, penjualan terbanyak di tempati oleh PT.Astra International karena perusahaan ini memiliki gabungan-gabungan berbagai merk mobil yaitu sebanyak 225.000, sedangkan perusahaan lainnya merupakan perusahaan tunggal yang hanya memiliki satu merk kendaraan saja

Grafik penjualan merk mobil lebih secara spesifik mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Penjualan Kendaraan di Indonesia

No	Merk	2009	2010	2011
1	Toyota	186.687	280.711	315.000
2	Daihatsu	77.513	115.703	125.853
3	Mitsubishi	61.735	102.005	117.736
4	Suzuki	44.689	68.832	81.572
5	Nissan	21.440	37.480	37.480
6	Honda	40.590	58.849	45.602
7	Isuzu	15.236	23.051	26.148
8	Mazda	1.543	6.038	8.474
9	Lain-lain	2.961	2.109	2.426

(sumber : Kompas.com 19 Desember 2011)

Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan kendaraan di Indonesia mulai dari tahun 2009-2011 mengalami kenaikan setiap tahunnya untuk semua merk kendaraan. Hal ini tidak terlepas dari tinggi nya tingkat permintaan konsumen terhadap kebutuhan akan kendaraan yang setiap tahunnya terus meningkat. Oleh karena itu setiap perusahaan otomotif berlomba lomba untuk berinovasi terhadap produknya dengan tujuan untuk menarik konsumen. Dengan semakin banyaknya merk yang dikeluarkan oleh Toyota,Daihatsu,Mitsubishi dll dibutuhkan investasi yang besar untuk kebutuhan modal dan biaya pengembangan riset pada perusahaan otomotif tersebut.

Kebutuhan dunia usaha terhadap permodalan, setiap saat cenderung menunjukkan jumlah yang semakin bertambah. Terjadinya pertambahan permintaan permodalan ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kebutuhan untuk aktivitas produksi. Oleh karena itu untuk memudahkan masyarakat dan para produsen mendapatkan permodalan maka pemerintah bersama-sama lembaga-lembaga ekonomi menyelenggarakan kegiatan pasar modal. Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Untuk pemenuhan kebutuhan modal yang besar tersebut banyak sumber-sumber keuangan yang bisa didapatkan oleh perusahaan. Misal melalui lembaga keuangan pihak ketiga seperti bank,perusahaan asuransi, dll. Sekarang kinerja pasar modal di Indonesia telah berkembang pesat pada beberapa tahun belakangan ini. Pasar modal juga

dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan suntikan modal yang lebih mudah dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Menurut Astuti (2005) Pasar modal merupakan sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Peranan pasar modal ditinjau dari ekonomi makro sebagai suatu alat untuk melakukan alokasi sumber daya ekonomi secara optimal.

Bagi investor pasar modal merupakan wahana untuk menginvestasikan dananya. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor perlu mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan perusahaan sebagai salah satu alat mengukur kinerja perusahaannya. Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui perubahan dari tahun ke tahun, serta dapat digunakan juga untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk. Sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut baik, pemegang saham akan mempertahankannya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitu pun sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan baik, para calon investor akan menginvestasikan modalnya (Hendrata, 2001: 4). Melihat kecenderungan tersebut, maka perubahan harga saham di pasar modal sangatlah berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu informasi penting dari laporan keuangan yang sering digunakan investor sebagai determinan utama pengambilan keputusan investasi adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini merupakan cerminan kekuatan perusahaan yang angka-angkanya diambil dari data yang disajikan dalam laporan keuangan. Terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai saham (baik fundamental maupun intrinsik), yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknis (*tehnical analysis*) (Hartono, 1998: 61). Analisis fundamental menggunakan data keuangan perusahaan seperti: laba, dividen yang dibayar, penjualan, dan lain-lain. Sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar saham yang meliputi harga dan volume transaksi saham.

Bagi para investor yang melakukan analisis fundamental atau analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga akan bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2001:232-234).

Menurut Purnomo (1998) DER dipilih sebagai bagian dari variabel bebas kinerja keuangann karena mewakili kinerja *leverage ratio* yang

mempertimbangkan besarnya ekuitas emiten. Dalam hal ini apabila perusahaan menggunakan hutang semakin banyak, maka semakin besar beban tetap yang berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar. Maka semakin tinggi tingkat *financial leverage* suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko bisnis yang dihadapi. Bagi investor hal ini berarti prospek yang kurang baik jika mereka melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Prospek perusahaan sangat berhubungan dengan perubahan harga saham.

Net Profit Margin (NPM) adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. NPM yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya. Sehingga hal ini dapat menarik investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Menurut Hadiano (2008) Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu segi untuk memandang kinerja saham. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. (Sawir, 2000:21). Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan suatu saham mempunyai PER 5 kali, berarti harga saham tersebut 5 kali lipat terhadap EPS nya. Saham yang memiliki PER yang semakin kecil bagi pemodal akan semakin bagus, karena saham tersebut memiliki harga yang semakin murah.

Menurut Earl K. Stice, James D. Stice, dan K. Fred Skousen (2005:790)

terjemahan Safrida Rumondang dan Ahmad Maulana adalah sebagai berikut :

“Hal penting yang harus diperhatikan tentang perusahaan adalah likuiditasnya atau kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, maka kemungkinan perusahaan tersebut tidak akan ada dalam jangka panjang. Pengukuran likuiditas yang paling umum dipakai adalah rasio lancar.”

Menurut Munawir (2002:72) adalah sebagai berikut ;

“Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya utang jangka pendek.”

Dapat disimpulkan bahwa rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, karena menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan, menunjukkan aktiva-aktiva yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun untuk melunasi utang lancarnya, cara lain untuk melihat hubungan aktiva lancar dengan utang lancar, dan merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan.

Purnomo (1998) menguji tentang keterkaitan kinerja keuangan dengan harga saham pada 30 emiten di BEJ pada periode 1992-1996. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga saham dengan indikator kinerja keuangan emiten seperti Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return on Equity (ROE) dan Dividend per Share (DPS). EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua

pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek earning perusahaan di masa mendatang. Besarnya EPS dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan (Tandelin, 2001).

Penelitian Natarsyah (2000) tentang pengaruh beberapa faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan industri konsumsi yang go public di BEJ tahun 1990-1997. Variabel yang digunakan yaitu ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), DPR (Divident Payout Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), PBV (Price to Book Value) dan risiko sistematis. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA, DER, PBV dan risiko sistematis berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan ROE dan DPR secara signifikan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peranan kinerja keuangan perusahaan sangat penting terhadap harga saham untuk menarik investor menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul :

“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah : Apakah kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan EPS, DER, NPM, CR dan PER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan EPS, DER, NPM, CR dan PER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teori dan manfaat praktik, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bukti empiris rasio-rasio dalam kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan, apakah akan melakukan pembelian saham perusahaan dan apakah tetap mempertahankan atau menjual saham perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang bersangkutan..